

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Reaksi kimia yang diterapkan dalam industri kimia dapat melibatkan bahan baku yang berbeda wujudnya, baik berupa padatan, gas, maupun cairan. Oleh karena itu, reaksi kimia dalam suatu industri dapat terjadi dalam fase tunggal (homogen) maupun fase ganda (heterogen), misalnya biner atau bahkan tersier (Coulson, 1996). Sebelum reaksi kimia berlangsung, salah satu atau lebih bahan baku (reaktan) akan berpindah dari aliran utamanya menuju ke lapisan antarfase/batas atau menuju aliran utama bahan baku yang lain yang berada di fase yang berbeda.

Absorpsi gas-cair merupakan proses heterogen yang melibatkan perpindahan komponen gas yang dapat larut menuju penyerap yang biasanya berupa cairan yang tidak mudah menguap (Franks, 1967). Reaksi kimia dalam proses absorpsi dapat terjadi di lapisan gas, lapisan antarfase, lapisan cairan, atau bahkan badan utama cairan, tergantung pada konsentrasi dan reaktivitas bahan-bahan yang direaksikan. Untuk memfasilitasi berlangsungnya tahapan-tahapan proses tersebut, biasanya proses absorpsi dijalankan dalam reaktor tangki berpengaduk bersparger (penyembur aliran massa), kolom gelembung (*bubble column*), atau kolom yang berisi tumpukan partikel inert (*packed bed column*). Proses absorpsi gas-cair dapat diterapkan pada pemurnian gas sintesis yang masih bermanfaat dalam gas buang atau bahkan pada industri yang melibatkan pelarutan gas dalam cairan, seperti  $\text{H}_2\text{SO}_4$ ,  $\text{HCl}$ ,  $\text{HNO}_3$ , formadehid, dan lain-lain (Coulson, 1996). Absorpsi gas  $\text{CO}_2$  dengan larutan hidroksid yang kuat merupakan proses absorpsi yang disertai dengan reaksi kimia order 2 antara  $\text{CO}_2$  dan ion  $\text{OH}^-$  membentuk ion  $\text{CO}_3^{2-}$  dan  $\text{H}_2\text{O}$ . Sedangkan reaksi antara  $\text{CO}_2$  dengan  $\text{CO}_3^{2-}$  membentuk ion  $\text{HCO}_3^-$  biasanya diabaikan (Danckwerts 1970; Juvekar & Sharma, 1972). Namun, menurut Rehm *et al.* (1963) proses ini juga biasa dianggap mengikuti reaksi order 1 jika konsentrasi larutan  $\text{NaOH}$  cukup rendah (encer).

Perancangan reaktor kimia dilakukan berdasarkan pada permodelan hidrodinamika reaktor dan reaksi kimia yang terjadi di dalamnya. Suatu model matematika merupakan bentuk penyederhanaan dari proses sesungguhnya di dalam sebuah reaktor yang biasanya sangat rumit (Levenspiel, 1972). Reaksi kimia biasanya dikaji dalam suatu proses batch berskala laboratorium dengan mempertimbangkan kebutuhan reaktan, kemudahan pengendalian reaksi, peralatan, kemudahan menjalankan reaksi dan analisis, serta ketelitian.

## 1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh peubah operasi terhadap jumlah  $\text{CO}_2$  yang terserap pada berbagai waktu reaksi?
2. Bagaimana pengaruh peubah operasi terhadap nilai tetapan perpindahan massa  $\text{CO}_2$  fase gas ( $k_{Ga}$ )?
3. Bagaimana pengaruh peubah operasi terhadap nilai tetapan perpindahan massa  $\text{CO}_2$  fase cair ( $k_{La}$ )?
4. Bagaimana pengaruh peubah operasi terhadap nilai tetapan reaksi antara  $\text{CO}_2$  dan  $\text{NaOH}$  ( $k_2$ )?

## 1.3 Tujuan Praktikum

Setelah melakukan percobaan ini mahasiswa mampu menjelaskan mengenai beberapa hal berikut :

1. Mahasiswa mampu mempersiapkan, mengoperasikan proses absorpsi dan menganalisis sampel dan mengolah data percobaan
2. Mampu menyiapkan dan mengoperasikan sistem absorpsi dan menganalisis sampel serta mengolah data percobaan.
3. Pengaruh peubah operasi terhadap jumlah  $\text{CO}_2$  yang terserap pada berbagai waktu reaksi
4. Pengaruh peubah operasi terhadap nilai tetapan perpindahan massa  $\text{CO}_2$  fase gas ( $k_{Ga}$ ).
5. Pengaruh peubah operasi terhadap nilai tetapan perpindahan massa  $\text{CO}_2$  fase cair ( $k_{La}$ ).
6. Pengaruh peubah operasi terhadap nilai tetapan reaksi antara  $\text{CO}_2$  dan  $\text{NaOH}$  ( $k_2$ ) dan membandingkannya dengan data tetapan reaksi di literatur.

## 1.4 Manfaat Praktikum

Mahasiswa dapat memahami reaksi yang terjadi pada reaktan yang berupa gas dan cair (heterogen) dan menerapkannya dalam penelitian, perancangan, dan pengoperasian alat proses yang terkait.

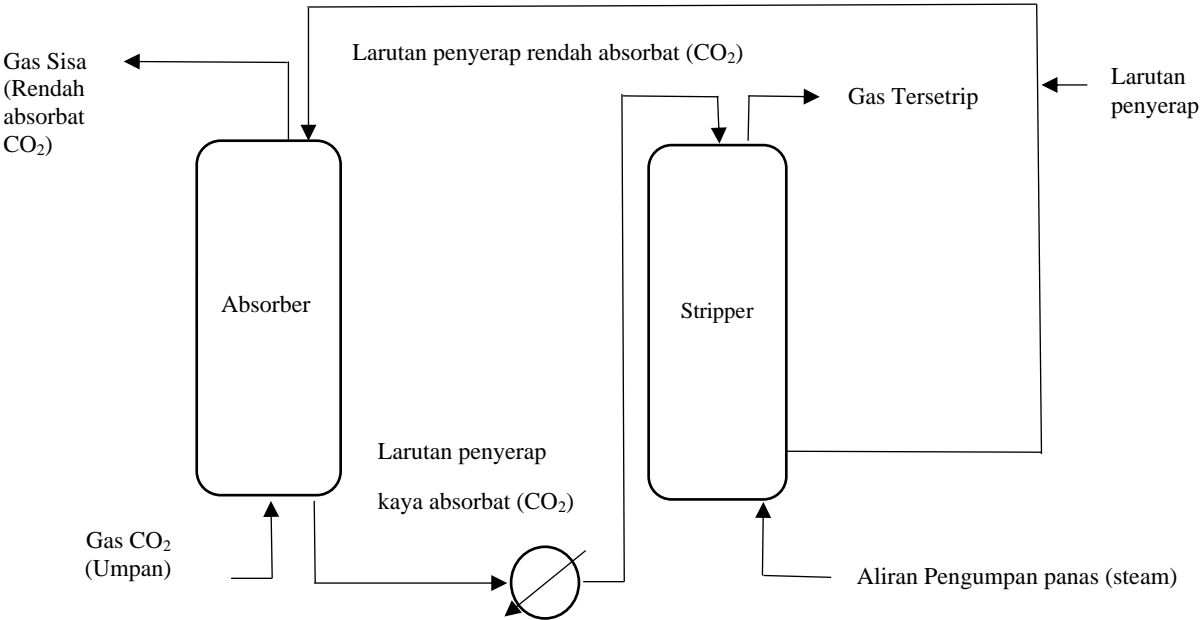
**BAB II**  
**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Absorpsi**

Absorpsi merupakan salah satu proses separasi dalam industri kimia dimana suatu campuran gas dikontakkan dengan suatu cairan penyerap sehingga satu atau lebih komponen gas tersebut larut dalam cairan. Absorpsi dapat terjadi melalui dua mekanisme, yaitu absorpsi fisik dan absorpsi kimia.

Absorpsi fisik merupakan suatu proses yang melibatkan peristiwa pelarutan gas dalam larutan penyerap, namun tidak disertai dengan reaksi kimia. Contoh proses ini adalah absorpsi gas  $H_2S$  dengan air, metanol, dan propilen karbonat. Penyerapan terjadi karena adanya interaksi fisik antara gas dengan cairan. Mekanisme proses absorpsi fisik dapat dijelaskan dengan beberapa model yaitu: teori dua lapisan (*two films theory*) oleh Whiteman (1923), teori penetrasi oleh Dankcwerfs, dan teori permukaan terbaharui.

Absorpsi kimia merupakan suatu proses yang melibatkan peristiwa pelarutan gas dalam larutan penyerap yang disertai dengan reaksi kimia. Contoh peristiwa ini adalah absorpsi gas  $CO_2$  dengan larutan MEA (Mono Etanol Amin),  $NaOH$ ,  $K_2CO_3$  (Kalium Karbonat) dan sebagainya. Aplikasi dari absorpsi kimia dapat dijumpai pada proses penyerapan gas  $CO_2$  pada pabrik Amonia seperti yang terlihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Proses absorpsi dan desorpsi  $CO_2$  dengan pelarut MEA di pabrik Amonia

Proses absorpsi dapat dilakukan dalam tangki berpengaduk yang dilengkapi

dengan sparger, kolom gelembung (*bubble column*), dengan kolom yang berisi *packing* yang inert (*packed column*), atau piringan (*tray column*). Pemilihan peralatan proses absorpsi biasanya didasarkan pada reaktivitas reaktan (gas dan cairan), korosifitas bahan yang diserap dan penyerap, suhu, tekanan, kapasitas, dan ekonomi.

## **2.2 Kolom Absorpsi**

Kolom absorpsi adalah suatu kolom atau tabung tempat terjadinya proses absorpsi (penyerapan) dari zat yang dilewatkan di kolom/tabung tersebut. Secara umum ada empat jenis kolom absorpsi yaitu: menara sembur (*spray column*), menara gelembung (*bubble column*), menara *plate* (*tray column*), dan menara *packing* (*packed bed column*).

### **2.2.1 Menara Sembur (*spray column*)**

Dalam menara *spray* fasa gas mengalir naik melalui sebuah ruang terbuka berukuran besar dan fasa cairnya dimasukkan dengan menggunakan *nozzle* atau dengan alat-alat penyemprot lainnya. Cairan yang diumpankan dalam wujud tetes tetes halus, jatuh dengan arus yang berlawanan arah dengan arus gas yang naik ke atas.

### **2.2.2 Menara Gelembung (*bubble column*)**

Menara gelembung terdiri dari ruang-ruang terbuka berukuran besar yang dilalui oleh fasa cair yang mengalir kedalam ruang-ruang ini pula gas akan disebarkan ke dalam fasa cair dalam bentuk gelembung-gelembung halus. Gelembung-gelembung gas kecil akan memberikan luas kontak yang diinginkan, gelembung-gelembung yang naik menimbulkan aksi pencampuran di dalam fasa cair, sehingga mengurangi resistensi fasa cair tersebut terhadap transfer massa. Menara gelembung digunakan dengan sistem dimana fasa cair biasanya mengontrol laju transfer massa.

### **2.2.3 Menara *Plate* (*tray column*)**

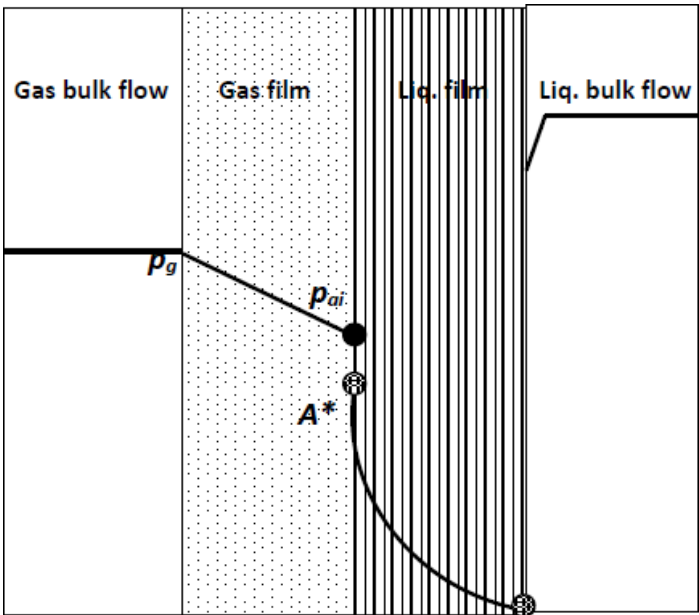
Menara *Plate* atau *tray column* adalah menara yang secara luas telah digunakan dalam industri. Menara ini terdiri dari beberapa tipe, yaitu: *Sieve Tray*, *Valve Tray* dan *Bubble Cup Tray*.

### **2.2.4 Menara *Packing* (*packed bed column*)**

Menara *packing* adalah menara yang diisi dengan bahan pengisi. Adapun fungsi bahan pengisi ialah untuk memperluas bidang kontak antara kedua fase. Di dalam menara ini, cairan akan mengalir ke bawah melalui permukaan bawah pengisi, sedangkan gas akan mengalir ke atas secara arus berlawanan, melalui ruang kosong yang ada diantara bahan pengisi.

### 2.3 Analisis Perpindahan Massa dan Reaksi dalam Proses Absorpsi Gas Oleh Cairan

Secara umum, proses absorpsi gas CO<sub>2</sub> ke dalam larutan NaOH yang disertai reaksi kimia berlangsung melalui empat tahap, yaitu perpindahan massa CO<sub>2</sub> melalui lapisan gas menuju lapisan antarfase gas-cairan, kesetimbangan antara CO<sub>2</sub> dalam fase gas dan dalam fase larutan, perpindahan massa CO<sub>2</sub> dari lapisan gas ke badan utama larutan NaOH, dan reaksi antara CO<sub>2</sub> terlarut dengan gugus hidroksil (OH<sup>-</sup>). Skema proses tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.2.



Gambar 2.2 Mekanisme absorpsi gas CO<sub>2</sub> dalam larutan NaOH

Rumus rumus dikasi keterangan apa KGA dll

Laju perpindahan massa CO<sub>2</sub> melalui lapisan gas:

$$R_a = k_{ga} (p_{ag} - p_{ai}) \tag{2.1}$$

Kesetimbangan antara CO<sub>2</sub> dalam fase gas dan dalam fase larutan :

$$p_{ai} = H C_{Ai} \tag{2.2}$$

$p_{ai}$  = Tekanan parsial gas A diinterface gas-cair

$p_{ag}$  = Tekanan parsial gas A difase gas

$k_{ga}$  = Koefisien perpindahan masa difase gas

$H$  = tetapan kesetimbangan gas A

$C_{Ai}$  = konsentrasi A difase cair pada interfase gas-cair

dengan  $H$  pada suhu 30 °C = 2,88.10<sup>-5</sup> g mol/cm<sup>3</sup>. atm.

Laju perpindahan massa CO<sub>2</sub> dari lapisan gas ke badan utama larutan NaOH dan reaksi antara CO<sub>2</sub> terlarut dengan gugus hidroksil :

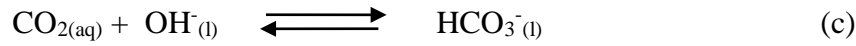
$$R_a = [A^*]a\sqrt{D_A k_a [OH^-]} \tag{2.3}$$

Kadaan batas :

$$(a) \frac{\sqrt{D_A k_a [OH^-]}}{k_L} \gg 1$$

$$(b) \frac{\sqrt{D_A k_2 [\text{OH}^-]}}{k_L} \ll \ll \frac{[\text{OH}^-]}{z A^*} \sqrt{\frac{D_A}{D_B}}$$

dengan  $z$  adalah koefisien reaksi kimia antara  $\text{CO}_2$  dan  $[\text{OH}^-]$ , yaitu = 2. Di fase cair, reaksi antara  $\text{CO}_2$  dengan larutan  $\text{NaOH}$  terjadi melalui beberapa tahapan proses :



Langkah d dan e biasanya berlangsung dengan sangat cepat karena merupakan reaksi ionik, sehingga proses absorpsi biasanya dikendalikan oleh peristiwa pelarutan  $\text{CO}_2$  ke dalam larutan  $\text{NaOH}$  terutama jika  $\text{CO}_2$  diumpankan dalam bentuk campuran dengan gas lain atau dikendalikan bersama-sama dengan reaksi kimia pada langkah c (Juvekar & Sharma, 1973).

Eliminasi  $A^*$  dari persamaan 1, 2, dan 3 menghasilkan :

$$R_a = \frac{a.H.p.g.\sqrt{D_A k_2 [\text{OH}^-]}}{a.H.\sqrt{D_A k_2 [\text{OH}^-]} + k_{Ga}} \quad (2.4)$$

Jika nilai  $k_L$  sangat besar, maka :  $\frac{\sqrt{D_A k_2 [\text{OH}^-]}}{k_L} \approx 1$  sehingga persamaan di atas menjadi :

$$R_a = \frac{a.H.p.g.\sqrt{D_A k_2 [\text{OH}^-] + k_L^2}}{a.H.\sqrt{D_A k_2 [\text{OH}^-] + k_L^2} + k_{Ga}} \quad (2.5)$$

Jika keadaan batas (b) tidak dipenuhi, berarti terjadi pelucutan  $[\text{OH}^-]$  dalam larutan. Hal ini berakibat:

$$\frac{\sqrt{D_A k_2 [\text{OH}^-]}}{k_L} \approx \frac{[\text{OH}^-]}{z A^*} \sqrt{\frac{D_A}{D_B}} \quad (2.6)$$

Dengan demikian, maka laju absorpsi gas  $\text{CO}_2$  ke dalam larutan  $\text{NaOH}$  akan mengikuti persamaan:

$$R_a = \frac{a.H.p.g.\phi k_L}{1 + \frac{a.H.\phi k_L}{k_{Ga}}} \quad (2.7)$$

Dengan  $\phi$  adalah *enhancement* faktor yang merupakan rasio antara koefisien transfer massa  $\text{CO}_2$  pada fase cair jika absorpsi disertai reaksi kimia dan tidak disertai reaksi kimia seperti dirumuskan oleh Juvekar dan Sharma (1973):

$$\phi = \frac{\sqrt{D_A k_2 [\text{OH}^-]}}{k_L} \cdot \left[ \frac{1 + \frac{[\text{OH}^-] D_B}{z A^* D_A}}{\frac{[\text{OH}^-] D_B}{z A^* D_A}} \right]^{1/2} \quad (2.8)$$

Nilai difusivitas efektif ( $D_A$ )  $\text{CO}_2$  dalam larutan NaOH pada suhu 30 °C adalah  $2,1 \times 10^{-5} \text{ cm}^2/\text{det}$  (Juvekar & Sharma, 1973).

Nilai  $k_{Ga}$  dapat dihitung berdasarkan pada absorpsi fisik dengan meninjau perpindahan massa total  $\text{CO}_2$  ke dalam larutan NaOH yang terjadi pada selang waktu tertentu di dalam alat absorpsi. Dalam bentuk bilangan tak berdimensi,  $k_{Ga}$  dapat dihitung menurut persamaan (Kumoro & Hadiyanto, 2000):

$$\frac{k_{Ga} dp^2}{D_A} = 4,0777 \times \left( \frac{\rho_{\text{CO}_2} \cdot Q_{\text{CO}_2}}{\mu_{\text{CO}_2}^a} \right)^{1,4003} \times \left( \frac{\mu_{\text{CO}_2}}{\rho_{\text{CO}_2} D_A} \right)^{1/3} \quad (2.9)$$

$$\text{Dengan } a = \frac{6(1-\epsilon)}{dp} \text{ dan } \epsilon = \frac{V_{\text{void}}}{V_T}$$

Secara teoritik, nilai  $k_{Ga}$  harus memenuhi persamaan:

$$k_{Ga} = \frac{\text{mol}(\text{CO}_2, \text{liq})}{A \cdot Z \cdot \epsilon \cdot p_{\text{Im}}} = \frac{\text{mol}(\text{CO}_3^{2-})}{A \cdot Z \cdot \epsilon \cdot p_{\text{Im}}} \quad (2.10)$$

Jika tekanan operasi cukup rendah, maka  $p_{\text{im}}$  dapat didekati dengan

$$\Delta p = p_{\text{in}} - p_{\text{out}}$$

Sedangkan nilai  $k_{La}$  dapat dihitung secara empirik dengan persamaan (Zheng & Xu, 1992) :

$$\frac{k_{La} \cdot dp}{D_A} = 0,2258 \times \left( \frac{\rho_{\text{NaOH}} \cdot Q_{\text{NaOH}}}{\mu \cdot a} \right) \times \left( \frac{\mu}{\rho \cdot D_A} \right)^{0,5} \quad (2.11)$$

Jika laju reaksi pembentukan  $\text{Na}_2\text{CO}_3$  jauh lebih besar dibandingkan dengan laju difusi  $\text{CO}_2$  ke dalam larutan NaOH, maka konsentrasi  $\text{CO}_2$  pada batas film cairan dengan badan cairan adalah nol. Hal ini disebabkan oleh konsumsi  $\text{CO}_2$  yang sangat cepat selama reaksi sepanjang film. Dengan demikian tebal film ( $x$ ) dapat ditentukan persamaan :

$$x = \frac{D_A \cdot (\rho_{\text{in}} - \rho_{\text{out}})}{\text{mol}(\text{CO}_3^{2-}) \cdot R \cdot T} \quad (2.12)$$

### BAB III

### METODE PRAKTIKUM

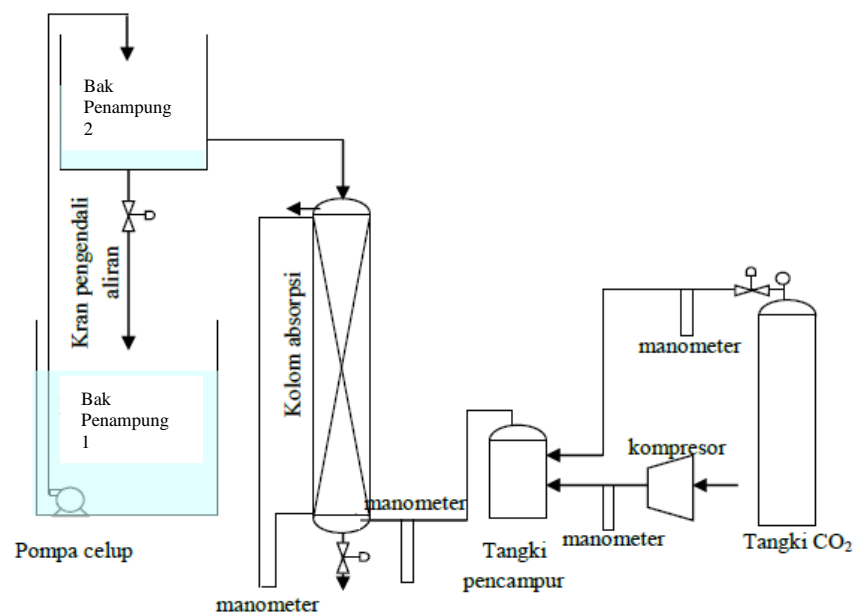
### 3.1 Bahan dan Alat yang Digunakan

#### 1. Bahan yang digunakan

1. Kristal natrium hidroksida (NaOH)
2. Karbondioksida (CO<sub>2</sub>) dalam fase cair yang disimpan di tabung bertekanan
3. Udara
4. Akuades (H<sub>2</sub>O)
5. Reagent untuk analisis yaitu larutan HCl, indikator *phenolphthalein* (PP), dan Methyl Orange (MO).

#### 2. Alat yang digunakan

Rangkaian alat praktikum absorpsi terlihat pada Gambar 3.1



Gambar 3.1 Rangkaian alat utama

### 3.2 Respon Uji Hasil

Konsentrasi ion CO<sub>3</sub><sup>2-</sup> dalam larutan sampel dan CO<sub>2</sub> yang terserap.

### 3.3 Prosedur Praktikum

#### 1. Membuat larutan induk NaOH

Larutan NaOH dibuat dengan cara menimbang NaOH seberat ... gram dan dilarutkan dalam aquadest 10 L, kemudian larutan NaOH ditampung dalam tangki untuk digunakan.

#### 2. Menentukan diameter dan fraksi ruang kosong pada kolom absorpsi

Pertama, ukur terlebih dahulu diameter kolom dengan mengukur keliling kolom. Kemudian mencari fraksi ruang kosong dengan memperhatikan kran di bawah kolom absorpsi dalam posisi tertutup. Setelah itu, mengalirkan larutan NaOH dari bak penampung 2 ke dalam kolom absorpsi. Selanjutnya,



menghentikan aliran jika tinggi cairan di dalam kolom tepat setinggi tumpukan *packing*. Mengeluarkan aliran di dalam kolom dengan membuka kran di bawah kolom, cairan tersebut ditampung di dalam erlenmeyer atau gelas ukur, kemudian kran ditutup jika cairan dalam kolom tepat berada pada *packing* bagian paling bawah. Mencatat volume cairan sebagai volume ruang kosong dalam kolom absorpsi =  $V_{void}$ . Menentukan volume total kolom absorpsi, yaitu dengan mengukur diameter kolom (D) dan  $V_T = \frac{\pi D^2 \cdot H}{4}$  tinggi tumpukan *packing* (H). Kemudian menghitung fraksi ruang kosong kolom absorpsi  $\epsilon = \frac{V_{void}}{V_T}$ .

3. Operasi absorpsi

Operasi absorpsi dilakukan dengan memompa larutan NaOH sesuai variabel ke dalam kolom melalui bagian atas kolom dengan laju alir tertentu hingga keadaan mantap tercapai. Selanjutnya mengalirkan gas CO<sub>2</sub> melalui bagian bawah kolom dan ukur beda ketinggian cairan dalam manometer. Kemudian mengambil 10 mL sampel cairan dari dasar kolom absorpsi tiap 1 menit selama 10 menit dan dianalisis kadar ion karbonat atau kandungan NaOH bebasnya.

4. Menganalisis sampel

Mula-mula mengambil 10 mL sampel cairan yang ditempatkan dalam erlenmeyer. Selanjutnya menambahkan indikator *Phenolphthalein* (PP) 3 tetes dan sampel dititrasi dengan larutan HCl sesuai variabel sampai warna merah hampir hilang (kebutuhan titran = a mL). Kemudian menambahkan 2-3 tetes indikator *Methyl orange* (MO) dan titrasi dilanjutkan lagi sampai warna jingga berubah menjadi merah (kebutuhan titran=b mL).

3.4 Lembar Pengamatan

3.4.1 Variabel Operasi

- a. Variabel tetap
  - 1. Tekanan CO<sub>2</sub> : 6,5 bar
  - 2. Suhu : 30°C (suhu ruang dengan menggunakan termometer)
  - 3. Konsentrasi HCl (untuk titrasi) :
- b. Variabel berubah
  - Konsentrasi NaOH :
  - Laju alir NaOH :

3.4.2 Data

- $V_{void}$  : -  $\Delta Z2$  :
- $\Delta Z1$  : -  $\Delta Z3$  :

Variabel 1		
T (menit)	Va (mL)	Vb (mL)
0		
1		
....		
10		

Variabel 2		
T (menit)	Va (mL)	Vb (mL)
0		
1		
....		
10		

Variabel 3		
T (menit)	Va (mL)	Vb (mL)
0		
1		
....		
10		

Mencari laju reaksi secara teoritis

$$\int_{C_{NO}}^{C_{nx}} \frac{dC_N}{C_N} = \int_0^z \frac{-k_2 C_{CO_2} \varepsilon \pi D^2}{4 Q}$$

$$\ln \frac{C_N}{C_{N0}} = \frac{-k_2 C_{CO_2} \varepsilon \pi D^2}{4 Q} H$$

C<sub>Nx</sub> = konsentrasi NaOH yang masuk ke kolom absorpsi (M)

C<sub>N</sub> = konsentrasi NaOH yang keluar dari kolom absorpsi (M)

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardhiany, S. (2018). Proses Absorpsi Gas CO<sub>2</sub> Dalam Biogas Menggunakan Alat Absorber Tipe *Packing* Dengan Analisa Pengaruh Laju Alir Absorben NaOH. *Jurnal Teknik Patra Akademika*, 9(02), 55-64.
- Coulson, J. M.. & Richardson. J. F. (1996). *Chemical Engineering: Volume 1: Fluid flow. heat transfer and mass transfer* (5th ed.). London: Butterworth Heinemann, 32.
- Danckwerts, P. V. (1970). *Gas Liquid Reactions* (5th ed.). New York: McGraw- Hill Book Company. Inc, 45.
- Danckwerts, P. V.. & Kennedy. B. E. (1954). Kinetics of liquid-film process in gas absorption. Part I: Models of the absorption process. *Transaction of the Institution of Chemical Engineers*, 32, S49–S52.
- Franks, R. G. E. (1967). *Mathematical modeling in chemical engineering*. New York: John Wiley and Sons. Inc, 55.
- Juvekar, V. A. dan Sharma, M. (1972). Absorption of CO. in suspension of lime. *Chemical Engineering Science*, 28, 825–837.
- Kumoro, A. C. dan Hadiyanto. (2000). Absorpsi Gas Karbondioksida dengan Larutan Soda Api dalam Ungun Tetap, *Forum Teknik*, 24(2). 186–195.
- Levenspiel, O. (1972). *Chemical Reaction Engineering. Chemical Engineering Science* (2nd ed.. Vol. 19). New York: John Wiley and Sons. Inc, 44
- Rehm, T. R., Moll, A. J. dan Babb, A. L. (1963). Unsteady State Absorption of Carbon Dioxide by Dilute Sodium Hydroxide Solutions. *American Institute of Chemical Engineers Journal*. 9(5). 760–765.
- Zheng, Y. and Xu, X. (1992). Study on catalytic distillation processes. Part I. Mass transfer characteristics in catalyst bed within the column. *Transaction of the Institution of Chemical Engineers*. (Part A) 70. 459–464.